

Upaya Meningkatkan Pemahaman Manajemen Waktu Melalui Bimbingan Kelompok dengan Teknik *Problem solving* pada Siswa X APL 1 SMK Negeri 3 Medan

Selvia Wahyuni¹, Khairina Ulfa Syaimi², Nurlaili³, Sekar Aulia Prameswari⁴

^{1,2,3,4}Universitas Muslim Nusantara Al-Washliyah, Indonesia

Email: selviawahyuni22415@gmail.com

Corresponding Author: Selvia Wahyuni

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana peningkatan pemahaman manajemen waktu dapat dicapai melalui layanan bimbingan kelompok yang menerapkan teknik *problem solving*. Metode yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas dengan pendekatan cross sectional. Subjek penelitian terdiri dari sepuluh siswa kelas X-APL 2 SMKN 3 Medan yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling. Pengumpulan data dilakukan menggunakan angket yang mengukur tingkat pemahaman siswa terhadap manajemen waktu. Analisis data dilakukan dengan menggunakan uji Wilcoxon untuk mengetahui efektivitas penerapan teknik *problem solving* dalam bimbingan kelompok terhadap peningkatan pemahaman manajemen waktu siswa. Hasil analisis menunjukkan bahwa skor rata-rata pemahaman manajemen waktu sebelum diberikan tindakan adalah 55,30, dan meningkat menjadi 78,60 setelah tindakan diberikan. Uji Wilcoxon menghasilkan nilai $p=0,005$, yang mengindikasikan adanya peningkatan yang signifikan dalam pemahaman manajemen waktu siswa setelah mengikuti bimbingan kelompok dengan teknik *problem solving*. Temuan ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi guru bimbingan dan konseling dalam mengembangkan layanan yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan manajemen waktu siswa melalui pendekatan bimbingan kelompok berbasis *problem solving*.

Kata Kunci : Bimbingan Kelompok, *Problem solving*, Manajemen Waktu

ABSTRACT

This study aims to determine the extent to which time management understanding can be improved through group counseling services using the problem-solving technique. The research employed a classroom action research method with a cross-sectional approach. The subjects consisted of ten 11th-grade students from class X-APL 2 at X-APL 2, selected through purposive sampling. Data collection was carried out using a questionnaire that measured students' understanding of time management. Data analysis utilized the Wilcoxon test to assess the effectiveness of group counseling using the problem-solving technique in enhancing students' understanding of time management. The results showed that the average score of time management understanding before the intervention was 55.30, and it increased to 78.60 after the intervention. The Wilcoxon test produced a p -value of 0.005, indicating a significant improvement in students' understanding of time management following the group counseling with the problem-solving technique. These findings are expected to serve as a reference for guidance and counseling teachers in developing services aimed at improving students' time management skills through group counseling based on problem-solving approaches.

Keywords: Group Guidance, Problem solving, Time Management

PENDAHULUAN

Masa remaja merupakan fase penting dalam kehidupan yang dipenuhi dengan berbagai tanggung jawab yang harus diselesaikan agar remaja dapat berkembang secara optimal. Tugas-tugas ini berkaitan dengan pembentukan nilai, etika, kecerdasan, emosi, dan spiritual (Santrock, 2007: 20). Namun, banyak remaja masih kesulitan dalam mengatur waktu karena belum memahami konsep manajemen waktu yang baik. Ketidakmampuan ini dapat menimbulkan masalah, seperti banyaknya waktu yang terbuang dan hambatan dalam mencapai tujuan akademik.

Pemahaman manajemen waktu penting untuk membentuk kedisiplinan. Siswa perlu memiliki kemampuan untuk mengatur dan membagi waktu setiap hari. Dengan manajemen waktu yang baik, mereka dapat memisahkan antara waktu belajar dan waktu untuk aktivitas lainnya. *Problem solving* merupakan pendekatan dalam menyelesaikan masalah, termasuk permasalahan kehidupan sehari-hari. Annizar et al. (2018:56) menjelaskan bahwa *problem solving* adalah proses yang mengandalkan pengetahuan, keterampilan, dan pemahaman siswa untuk menemukan solusi. Rusgianto (2018:89) juga menyebutkan bahwa pendekatan ini melatih siswa berpikir kreatif melalui langkah-langkah tertentu. Teknik *problem solving* (pemecahan masalah) adalah proses kreatif yang memungkinkan individu mengevaluasi perubahan dalam dirinya maupun lingkungan, membuat keputusan yang selaras dengan tujuan dan nilai hidupnya. Teknik ini menyajikan masalah sebagai titik awal pembelajaran, mendorong siswa untuk menganalisis dan mencari solusi, baik secara individu maupun kelompok (Mbolu, 2017:52). Johnson dalam Thobroni dan Musthofa (2018:337) menyebutkan bahwa teknik ini dilakukan secara kelompok.

Dengan demikian, teknik ini menjadi metode pembelajaran yang langsung melibatkan siswa. Mereka diajak menghadapi berbagai masalah nyata dan mencari solusi secara kolaboratif. Penerapannya membantu siswa bereksperimen, menyelesaikan masalah, dan meningkatkan kemampuan berpikir kritis serta pemahaman konsep. Dalam pelaksanaannya, siswa diajak berpikir kreatif untuk menilai kembali kebiasaan mereka dalam manajemen waktu. Setelah itu, mereka menganalisis masalah dan mengevaluasi berbagai solusi yang memungkinkan.

Berdasarkan hasil analisis DCM (Daftar Cek Masalah) pada siswa kelas X-APL 2 SMKN 3 Medan, ditemukan bahwa permasalahan terbesar adalah kebiasaan belajar. Rata-rata persentase masalah ini mencapai 58%, tertinggi dibandingkan permasalahan lainnya. Sebagian besar siswa mengalami kesulitan dalam kebiasaan belajar, seperti merasa mengantuk saat belajar (30,30%), hanya belajar di malam hari (18,18%), tidak memiliki jadwal belajar yang tetap (15,15%), sering merasa malas belajar (12,12%), kesulitan mengingat pelajaran yang telah dihafal (9,09%), hanya belajar saat akan ulangan (6,06%), dan tidak mampu menerapkan metode belajar yang efektif (3,03%). Temuan ini menunjukkan bahwa salah satu permasalahan utama adalah rendahnya pemahaman siswa terhadap manajemen waktu. Akibatnya, siswa cenderung belajar di malam hari, tanpa jadwal yang teratur, dan hanya belajar menjelang ulangan. Dampak dari

kondisi tersebut adalah siswa mengalami kesulitan dalam mengingat materi yang telah dipelajari, sehingga mereka tidak mampu menyelesaikan tugas sekolah secara maksimal. Hasil wawancara dengan sembilan siswa kelas X-APL 2 SMKN 3 Medan pada Senin, 29 Juli 2024, mengungkapkan bahwa siswa masih memiliki pemahaman yang minim terhadap cara mengatasi masalah kebiasaan belajar. Ketidaktahuan mereka menyebabkan siswa sering mengerjakan tugas secara terburu-buru menjelang tenggat waktu, tidak tuntas, dan cenderung hanya untuk memenuhi kewajiban. Mereka juga mengaku tidak memiliki kebiasaan belajar yang teratur dan pemahaman yang baik tentang cara memanfaatkan waktu secara optimal.

Berdasarkan permasalahan tersebut, dapat disimpulkan bahwa kebiasaan belajar siswa yang kurang baik disebabkan oleh rendahnya pemahaman mereka terhadap manajemen waktu, khususnya dalam hal pengelolaan waktu belajar. Untuk mengatasi permasalahan ini, diperlukan peran guru bimbingan dan konseling. Salah satu pendekatan yang dapat digunakan adalah teknik *problem solving*. Namun, berdasarkan wawancara yang dilakukan, teknik ini belum pernah diterapkan dalam layanan bimbingan dan konseling disekolah tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah teknik *problem solving* dalam layanan bimbingan kelompok dapat meningkatkan pemahaman manajemen waktu siswa kelas X-APL 2 SMKN 3 Medan. Manajemen waktu yang baik berperan besar dalam menunjang keberhasilan belajar. Oleh karena itu, melalui penerapan teknik *problem solving*, siswa diharapkan mampu belajar lebih efektif, berpikir kritis, dan menyelesaikan permasalahan yang berkaitan dengan pengelolaan waktu belajar. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar pertimbangan dalam meningkatkan layanan bimbingan yang fokus pada pemahaman manajemen waktu melalui teknik *problem solving*.

KAJIAN LITERATUR

Manajemen Waktu memiliki peranan penting dalam mencapai keberhasilan belajar siswa. Siswa yang tidak memiliki pemahaman manajemen waktu ditandai dengan perencanaan yang tidak terorganisasi, tidak jelas, tidak konsisten, tidak ada tujuan, dan kurang disiplin dalam menggunakan waktu. Menanamkan sikap tanggung jawab dan disiplin dalam menyelesaikan tugas sesuai jadwal yang ditentukan, akan menjadikan siswa mampu mencapai target belajar dengan mencapai hasil yang optimal. Menurut Mujiyono, dkk (2009: 5) manajemen waktu adalah perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, dan pengawasan produktivitas waktu. Sejalan dengan hal tersebut Purwanto (2008: 6) berpendapat bahwa manajemen waktu adalah proses harian yang digunakan untuk membagi waktu, membuat jadwal, daftar hal-hal yang harus dilakukan, pendelegasian tugas, dan sistem lain yang membantu untuk menggunakan waktu secara efektif.

Permasalahan kesulitan memanajemen waktu sering terjadi pada masa remaja. Siswa sekolah menengah atas (SMK) merupakan masa transisi antara masa remaja dan dewasa dimana masa ini sering disebut masa pencarian identitas, masa pembentukan karakter, masa persiapan karir dan masa pengembangan diri. Pada masa ini siswa mengalami perubahan fisik, emosi, dan intelektual yang signifikan mereka mulai membangun kesadaran diri, kemandirian, keterampilan sosial, keterampilan akademik dan rencana masa depan. Manajemen waktu yang benar diperlukan dalam

kehidupan remaja karena secara sosiologis, remaja berada pada keadaan yang rentan terhadap pengaruh- pengaruh eksternal. Masa remaja merupakan masa dimana proses pencarian jati diri sedang dilakukan sehingga pada masa ini remaja mudah sekali terombang- ambing dan masih merasa sulit mengambil keputusan dalam kehidupan secara mandiri.

Remaja mudah terpengaruh oleh gaya hidup masyarakat di sekitar dan pada kelompok teman sebaya. Kondisi kejiwaan yang labil mengakibatkan remaja mudah terpengaruh oleh lingkungan.

Manajemen waktu memiliki beberapa aspek yang perlu diketahui oleh setiap siswa. Tiger (1999: 381) mengemukakan aspek-aspek dalam manajemen waktu yaitu: a) penetapan tujuan dan prioritas; b) mekanisme manajemen waktu; c) kontrol terhadap waktu. Penetapan tujuan dan prioritas tersebut ditetapkan berkaitan dengan tugas dan tanggung jawab yang dipikul siswa pada saat itu. Misalnya, dalam suatu minggu di sekolah akan dilakukan ujian, sementara siswa juga mempunyai jadwal rutin les musik, dan mengumpulkan tugas mandiri. Berkaitan dengan tiga kegiatan tersebut siswa harus memilih mana yang lebih penting untuk didahulukan antara mempersiapkan ujian, mengumpulkan tugas mandiri atau les musik. Siswa menetapkan tujuan dari masing-masing kegiatan tersebut. Mengerjakan tugas mandiri dan ujian bagian utama dari tugas perkembangan siswa, dimana tugas mandiri ikut berperan memberikan bobot penilaian yang diberikan guru di luar nilai ujian, sedangkan les musik merupakan kegiatan pengembangan hobi.

Oleh karena itu, siswa harus menetapkan tujuan dari ketiga kegiatan tersebut. Mekanisme dalam manajemen waktu adalah tata cara atau langkah-langkah yang harus dilakukan manajemen waktu dari mulai perencanaan sampai dengan evaluasi. Siswa memerlukan alternatif teknik-teknik dalam memanfaatkan waktu untuk belajar. Gie (1995: 179) menyebutkan ada empat teknik dalam memanfaatkan manajemen waktu untuk belajar: a) siswa hendaknya menetapkan mata pelajaran yang akan dipelajarinya setiap hari sekurang-kurangnya dua atau empat mata pelajaran setiap hari; b) mengurutkan waktu mempelajari dua atau empat mata pelajaran itu menurut sukar mudahnya yang dikaitkan dengan kapan siswa mencapai waktu terbaik untuk belajar; c) mengatur lamanya periode belajar sebaik- baiknya agar tidak terlampau pendek atau terlalu lama, berapa lama periode waktu belajar sebaiknya ditetapkan oleh individu bersangkutan; d) belajar secara intensif untuk menguasai suatu mata pelajaran. Teknik ini digunakan untuk mempelajari mata pelajaran yang dianggap sukar sehingga perlu teknik khusus untuk mempelajari dan memahami pelajaran tersebut.

Rahardi (2008: 88) menjelaskan beberapa faktor yang menentukan tercapainya proses manajemen waktu siswa antara lain: a) faktor dalam diri yang melakukan kesalahan; b) faktor pandangan hidup (life way); c) faktor lingkungan sekolah. Pemahaman terhadap faktor- faktor yang mempengaruhi manajemen waktu, dapat dilakukan sebagai upaya untuk meningkatkan kemampuan manajemen waktu di lingkungan sekolah yang dilaksanakan dalam suatu kegiatan belajar dengan layanan bimbingan kelompok. Pemahaman manajemen waktu perlu diukur agar dapat dievaluasi atau diperbaiki. Menurut Hasan (1991: 78), pemahaman diukur melalui tiga aspek pemahaman yaitu: a) pemahaman sebagai bentuk penerimaan; b) respon; dan

c) penilaian terhadap suatu objek. Pengukuran pemahaman manajemen waktu melalui bimbingan kelompok dilakukan dengan menggunakan tiga cara yaitu dengan melihat penerimaan siswa ketika mendapat layanan tentang manajemen waktu, bagaimana respon siswa dalam menanggapi, dan memunculkan ide-ide baru ketika pelaksanaan kegiatan, serta bagaimana penilaian siswa dalam menyelesaikan suatu permasalahan terkait manajemen waktu secara logis.

Upaya meningkatkan pemahaman manajemen waktu dapat dilakukan dengan cara pemberian informasi atau pengetahuan tentang manajemen waktu agar siswa memiliki pengetahuan manajemen waktu, cara meningkatkan manajemen waktu, keterampilan cara mengatur waktu, teknik menyusun waktu, serta faktor-faktor yang mempengaruhi manajemen waktu. Hal ini menjadi penting agar siswa mampu meningkatkan harga diri dan meningkatkan sikap asertif sehingga siswa dapat menolak dan menghindari hal-hal yang bisa mengganggu tercapainya manajemen waktu yang telah ditetapkan

Layanan Bimbingan Kelompok

Layanan bimbingan kelompok merupakan layanan yang diberikan dalam suasana kelompok untuk memberikan informasi berdasarkan kepentingan kelompok. Menurut Sukardi (2008: 64). Menurut Romlah (2006: 3) pengertian bimbingan kelompok adalah proses pemberian bantuan yang diberikan pada individu dalam situasi kelompok. Bimbingan kelompok ditunjukkan untuk mencegah timbulnya masalah pada siswa dan mengembangkan potensi siswa. Berdasarkan pendapat ahli dan dikaitkan dengan manajemen waktu, maka dapat disimpulkan bahwa bimbingan kelompok adalah layanan bimbingan yang memungkinkan sejumlah siswa secara bersama-sama memperoleh berbagai pemahaman mengenai manajemen waktu sehingga mampu mengambil keputusan untuk mengatasi kesulitan manajemen waktu dengan strategi yang tepat dan efisien untuk meningkatkan hasil belajar.

Komponen layanan bimbingan kelompok merupakan bagian-bagian dalam memberikan layanan bimbingan kelompok secara keseluruhan sebagai satu kesatuan proses layanan bimbingan kelompok. Menurut Prayitno (1995: 27) ada tiga komponen penting dalam kelompok yaitu: a) suasana kelompok; b) anggota kelompok, peranan kelompok tidak terwujud tanpa keikutsertaan aktif para anggota kelompok dan bahkan lebih dari itu, dalam batasan-batasan tertentu suatu kelompok dapat melakukan kegiatan tanpa kehidupan pimpinan kelompok; c) pemimpin kelompok adalah orang yang mampu menciptakan suasana sehingga para anggota kelompok dapat belajar bagaimana cara mengatasi masalah-masalah mereka sendiri. Peranan pemimpin kelompok dalam layanan bimbingan kelompok adalah memberi bantuan, pengarahan ataupun campur tangan langsung terhadap kegiatan kelompok, dan memusatkan perhatian pada suasana perasaan yang berkembang dalam kelompok itu. Menurut Romlah (2006: 87) ada beberapa teknik yang bisa digunakan dalam pelaksanaan bimbingan kelompok, yaitu: a) teknik pemberian informasi (*expository techniques*); b) diskusi kelompok; c) teknik pemecahan masalah (*problem solving techniques*); d) permainan peran (*roleplaying*); e) permainan simulasi (*simulation game*); f) karyawisata (*field trip*); dan g) teknik pencipta suasana kekeluargaan (*homeroom*). Layanan bimbingan kelompok dengan teknik *problem solving* dilakukan

dengan cara melakukan diskusi untuk membuat penilaian dan merumuskan keputusan untuk menyelesaikan suatu permasalahan. Pada penelitian ini, permasalahan yang dimaksudkan terkait dengan manajemen waktu sehingga siswa membuat penilaian terhadap kesulitan memanajemen waktu berdasarkan penyebabnya (baik faktor dari dalam diri maupun dari lingkungan) dan secara bersama-sama siswa merumuskan keputusan-keputusan untuk menyelesaikan masalah dengan memperbaiki pandangan hidup dan memotivasi siswa untuk memanajemen waktu.

Tahap-tahap bimbingan kelompok merupakan bagian-bagian secara berurutan yang dilakukan dalam layanan bimbingan kelompok kepada masing-masing siswa untuk mengatasi permasalahan yang dihadapi secara berkelompok. Menurut Hartinah (2009: 131) ada empat tahap dalam pelaksanaan bimbingan kelompok yaitu: a) tahap pembentukan (awal), tahap ini tahap pengenalan dan keterlibatan anggota ke dalam kelompok dengan tujuan agar anggota kelompok memahami maksud bimbingan kelompok untuk meningkatkan pemahaman mengenai manajemen waktu; b) tahap peralihan, tahap ini adalah tahap transisi dari pembentukan ke tahap kegiatan, menjelaskan kegiatan apa yang harus dilaksanakan pemimpin kelompok untuk menegaskan jenis kegiatan bimbingan kelompok yaitu tugas dan beban, sehingga tidak akan muncul keraguan atau belum siap dalam melaksanakan kegiatan dan manfaat yang diperoleh setiap anggota kelompok; c) tahap pelaksanaan kegiatan yaitu kegiatan yang dilakukan pada tahap ini untuk topik tugas adalah pemimpin kelompok mengemukakan topik untuk dibahas oleh kelompok, dan d) tahap pengakhiran, pada tahap ini terdapat dua kegiatan yaitu penilaian (evaluasi) dan tindak lanjut (follow up).

Teknik *Problem solving* untuk Meningkatkan Pemahaman Manajemen Waktu

Teknik *problem solving* merupakan salah satu teknik dalam pelayanan bimbingan dan konseling. Menurut Abdul Majid (2013) Metode *Problem solving* merupakan cara memberikan pengertian dengan menstimulasi anak didik untuk memperhatikan, menelaah, dan berfikir tentang suatu masalah untuk selanjutnya menganalisis masalah tersebut sebagai upaya untuk memecahkan masalah. *Problem solving* merupakan suatu pemahaman yang meliputi kemampuan untuk mencari informasi, menganalisa dan mengidentifikasi masalah dengan tujuan untuk menghasilkan alternatif sehingga dapat mengambil suatu tindakan keputusan untuk mencapai sasaran.

Terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi kemampuan siswa dalam melakukan *problem solving*. Menurut Rakhmat (2008: 74) *problem solving* dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti: a). motivasi, motivasi yang salah cenderung akan mengalihkan perhatian ke hal yang lain. Siswa yang memiliki minat terhadap topik atau tantangan tertentu cenderung lebih termotivasi untuk memecahkan masalah. Motivasi sangat membantu dalam *problem solving* karena membuat siswa terus mencari solusi hingga masalah terselesaikan, dan b). kepercayaan, asumsi yang salah dapat menyesatkan siswa. Apabila siswa percaya bahwa kebahagiaan dapat diperoleh dengan kekayaan material, maka akan mengalami kesulitan ketika memecahkan penderitaan batinnya.

Berdasarkan penjelasan tersebut peningkatan pemahaman manajemen waktu melalui bimbingan kelompok dengan teknik *problem solving* dilakukan dengan meningkatkan motivasi siswa untuk mengatasi hal-hal yang dapat menyebabkan kesulitan manajemen waktu, dengan menanamkan kepercayaan dan nilai-nilai untuk mengatasi kesulitan manajemen waktu.

Adapun kelebihan dan kelemahan dari teknik *Problem solving*. Kelebihan model pembelajaran *Problem solving*, yaitu sebagai berikut: 1) Mendidik siswa untuk berpikir sistematis, 2) Mampu mencari jalan keluar terhadap situasi yang dihadapi, 3) Belajar menganalisis suatu masalah dari berbagai aspek, 4) Mendidik siswa percaya diri, 5) Berpikir dan bertindak kreatif (Mawardi & Mariati, 2016). Kelemahan dari teknik *Problem solving*, yaitu: 1) Memerlukan waktu yang cukup banyak, 2) Kemampuan siswa dalam memecahkan masalah berbeda-beda ada yang sempurna dalam memecahkan masalah tetapi ada juga yang kurang dalam memecahkan masalah.

Berdasarkan kelebihan dan kekurangan teknik *problem solving*, tentu banyak kelebihan dibanding dengan kekurangan. Kelebihan dari teknik ini yaitu siswa dituntut untuk berfikir secara kritis dan ilmiah sehingga siswa lebih aktif dalam mengidentifikasi masalah, mengolah, serta merumuskan solusi terbaik dalam memecahkan masalah manajemen waktu. Melihat kelebihan-kelebihan yang ada pada teknik *problem solving*, maka teknik ini dipandang cocok dan tepat digunakan dalam meningkatkan pemahaman manajemen waktu siswa.

Teknik *problem solving* juga dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam berfikir secara kritis dan mandiri agar mampu menyelesaikan permasalahan dalam manajemen waktu. Pemecahan masalah mengutamakan siswa untuk berfikir kritis dalam mengidentifikasi masalah, merumuskan sebab-sebab terjadinya masalah, mencari alternatif pemecahan masalah, serta mengadakan penilaian terhadap hasil yang akan dicapai. Guru bimbingan dan konseling hanya bertugas mengarahkan siswa sehingga siswa dituntut aktif dan berfikir ilmiah dan kritis. Keaktifan siswa akan mempermudah dan mempercepat dalam memahami manajemen waktu karena siswa berfikir sendiri melalui kasus yang diselesaikan yaitu masalah tentang manajemen waktu. Dengan demikian, teknik *problem solving* dianggap cocok sebagai cara untuk meningkatkan pemahaman manajemen waktu siswa karena siswa dibebaskan untuk mengeluarkan pendapat sesuai dengan pemahaman yang dimiliki memecahkan masalah yang dihadapi terutama manajemen waktu. masalah dalam sedang dalam

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian tindakan kelas (classroom action research) dengan jenis cross sectional. Subjek penelitian sebanyak sepuluh siswa kelas X-APL 2 SMKN 3 Medan, yang diambil dengan teknik purposive sampling. Instrumen pengumpulan data yang digunakan berupa angket pemahaman manajemen waktu siswa. Teknik analisis data untuk menguji keefektifan bimbingan kelompok dengan teknik *problem solving* dalam meningkatkan pemahaman manajemen waktu siswa SMK menggunakan uji wilcoxon.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peningkatan pemahaman manajemen waktu pada siswa dapat tercapai melalui layanan bimbingan kelompok dengan teknik *problem solving*. Skor pre test dan post test dianalisis menggunakan uji wilcoxon untuk melihat peningkatan pemahaman manajemen waktu pada siswa melalui teknik *problem solving*. Hasil analisis data menunjukkan bahwa terjadi peningkatan pemahaman manajemen waktu siswa SMK melalui layanan bimbingan kelompok dengan teknik *problem solving*. Peningkatan tersebut dapat terlihat dari perbedaan rerata skor pretest dan posttest. Rerata skor pretest sebesar 55,30 mengalami kenaikan pada rerata skor posttest sebesar 78,60. Hasil peningkatan tersebut dapat dilihat pada Tabel 1

Tabel 1 Deskripsi Data Variabel Pemahaman Manajemen Waktu Setiap Siswa

No	Subjek	Series 1 Pre test	Series 2 Post test	Series 3 Gain Score
1	LN	42	82	40
2	LF	44	72	28
3	FAS	46	70	24
4	NS	50	73	23
5	VR	54	74	20
6	ZR	59	73	14
7	DK	61	83	22
8	KA	64	83	19
9	AH	65	89	24
10	EZ	68	87	19
	Jumlah	553	786	233
	Mean	55,30	78,60	23,30
	Medium	55,50	78,00	22,50

Hasil analisis data pada pretest menunjukkan bahwa lima siswa (50%) mempunyai pemahaman manajemen waktu dalam kategori kurang dan sisanya sejumlah 5 siswa (50%) mempunyai pemahaman tentang manajemen waktu dalam kategori cukup. Hal ini menunjukkan sebagian besar subjek penelitian belum mengetahui dengan benar hal-hal dalam memanajemen waktu yang meliputi pemahaman tentang penetapan tujuan dan prioritas, pemahaman tentang mengatur dan mengelola waktu, dan membuat kontrol terhadap jadwal kegiatan sehingga belum mampu menyediakan waktu untuk kegiatan belajar.

Hasil analisis data pada skor posttest menunjukkan jumlah siswa yang memiliki pemahaman tentang manajemen waktu dalam kategori baik sebanyak delapan siswa (80%) dan sisanya mempunyai pemahaman tentang manajemen waktu dalam kategori cukup sebanyak 2 siswa (20%). Hal ini menunjukkan sebagian besar subjek penelitian cukup mengetahui hal-hal dalam memanajemen waktu yang meliputi pemahaman tentang penetapan tujuan dan prioritas, pemahaman tentang mengatur dan

mengelola waktu, dan membuat kontrol terhadap jadwal kegiatan sehingga belum mampu menyediakan waktu untuk kegiatan belajar.

Data hasil observasi menjadi data pendukung untuk melihat peningkatan pemahaman manajemen waktu siswa melalui layanan bimbingan kelo dengan teknik problem Berdasarkan hasil observasi pada dan II dapat diketahui respo diberikan siswa saat pelaksanaan p solving berjalan dengan cukup lancar cukup kondusif tetapi saat pelaksanaan *problem solving* beberapa siswa kurang mampu menyampaikan pendapatnya dalam diskusi pelaksanaan *Problem solving* yaitu KA, HA, FAS, dan VR. Hasil observasi siklus I menunjukkan siswa cukup fokus memperhatikan informasi disampaikan peneliti atau pemimpin kelompok, cukup aktif bertanya, cukup percaya diri, dan berani tampil berargumentasi pendapat, cukup atau yang mengemukakan terampil dalam menanggapi pendapat anggota lain, berbicara cukup terarah, tidak terbata-bata, tidak ragu, bahasa yang digunakan cukup dapat dipahami, sopan, tidak kasar, cukup dalam menghormati antar anggota kelompok, cukup terbuka dengan anggota yang lain, cukup mampu berinteraksi dengan baik dengan anggota kelompok yang lain, tertib dalm mengikuti kegiatan dan cukup memberikan reward berupa pujian ekspresi dan tepukan tangan.

Pada siklus II respon siswa dan situasi kelompok sudah berada pada kategori baik. Siswa fokus memperhatikan informasi yang disampaikan peneliti atau pemimpin kelompok, aktif bertanya, aktif dalam mencatat hal-hal yang penting, percaya diri dan berani berargumentasi atau mengemukakan pendapat, terampil dalam menanggapi pendapat anggota lain, bicaranya terarah, tidak terbata-bata, tidak ragu, bahasa yang digunakan mudah dipahami, sopan santun, tidak berbicara kasar, saling menghormati pendapat antar anggota, saling terbuka dengan anggota yang lain, mampu berinteraksi dengan baik dengan anggota kelompok, tertib, serta memberikan reward berupa pujian ekspresi dan tepukan tangan dan lainnya. Berdasarkan hasil penelitian ini, peneliti menyimpulkan bahwa layanan bimbingan kelompok dengan teknik *problem solving* dapat meningkatkan pemahaman tentang manajemen waktu.

Pengujian hipotesis menggunakan uji wilcoxon dengan bantuan program SPSS diperoleh nilai $p=0,005$ ($<0,05$) maka hipotesis alternatif (H_a) yang diajukan "ada peningkatan pemahaman manajemen waktu melalui teknik *problem solving* pada siswa kelas X-APL 2 SMKN 3 Medan" diterima sehingga teruji kebenarannya. Hasil pengujian tersebut dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan yang signifikan antara pemahaman manajemen waktu

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa layanan bimbingan kelompok dengan teknik *problem solving* dapat meningkatkan pemahaman manajemen waktu pada siswa kelas X-APL 2 SMKN 3 Medan. Hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi guru bimbingan dan konseling sebagai bahan pertimbangan dalam meningkatkan pemahaman manajemen waktu siswa melalui layanan bimbingan kelompok dengan teknik *problem solving*.

DAFTAR PUSTAKA

- Depdiknas. (2007). Penataan Pendidikan Profesional Konselor dan Layanan Bimbingan dan Konseling dalam Jalur Pendidikan Formal. Jakarta.
- Geldrad, Katryn dan David Geldrad. (2011). Konseling Remaja Pendekatan Proaktif untuk Anak Muda. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Gie, The Liang. (1995). Strategi Hidup Sukses. Yogyakarta: Liberty.
- Gunarso, Singgih. (2000). Psikologi Perkembangan. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Hamid, Hasan. (1991). Evaluasi Belajar. Jakarta: Depdikbud Dirjendikti.
- Hartinah, Siti. (2010). Perkembangan Peserta Didik. Bandung: Refika Aditama.
- Haryati, Mimin. (2007). Model dan Teknik Penilaian pada Tingkat Pendidikan. Jakarta: GP Press.
- Haynes, Marion E. (2010). Manajemen Waktu. Jakarta: PT Indeks.
- Mujiono, dkk. (2009). Modul Pengembangan Diri melalui Layanan Bimbingan dan Konseling SMK. Yogyakarta: Paramitha Publishing.
- Prayitno. (1995). Layanan Bimbingan dan Konseling Kelompok (Dasar dan Profil). Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Purwanto, Sigit. (2008). Pocket Mentor Manajemen Waktu. Jakarta: Esensi Erlangga Group. Rohadi. (2008).
- Romlah, Tatiek. (2006). Teori dan Praktek Bimbingan Kelompok. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Slamet. (2003). Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sugiyono. (2010). Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Suharsimi, Arikunto. (2006). Prosedur penelitian. Jakarta: Rineka Cipta
- Sukardi, Dewa Ketut. (2008). Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah. Jakarta: Rineka Cipta.
- Tiger, Therese Hoff. (1999). Time Management: Test of Proses Model. Jurnal of appliet psychologi, 79(3): 381-391.
- Winkel, W.S dan Hastuti, Sri. (2004). Psikologi Pengajaran. Yogyakarta: Media Abadi.
- Winkel, W.S dan Hastuti, Sri. (2004). Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan. Yogyakarta: Media Abadi.
- Yusuf, Syamsu. (2009). Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah. Bandung: Rizqi.
- Yusuf, Syamsu & Nurihsan, A. Juntika. (2009). Landasan Bimbingan dan Konseling. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Yusuf L. N. (2011). Psikologi Anak dan Remaja. Bandung: Remaja Rosdakarya.